

# PRASASTI KUSAMBYAN: IDENTIFIKASI LOKASI MAḌAḌḌĒR DAN KUSAMBYAN

Titi Surti Nastiti

Pusat Arkeologi Nasional, Jalan Raya Condet Pejaten No.4, Jakarta Selatan 12510  
tsnastiti@yahoo.com

**Abstrak:** Prasasti Kusambyan dipahatkan pada batu andesit dengan aksara Kawi dan bahasa Jawa Kuna. Prasasti ini tidak utuh lagi karena bagian atasnya sudah pecah menjadi 9 bagian. Angka tahun prasasti sudah tidak ada, akan tetapi berdasarkan paleografi diketahui berasal dari masa Raja Dharmawangsa Airlangga Anantawikramotunggadewa (1019-1042 M.). Prasasti ini menyebut dua lokasi penting, yaitu Keraton MaḌaḌḌĒr dan Desa Kusambyan yang dikukuhkan menjadi daerah perdikan. Kedua tempat tersebut masih mempunyai peranan penting pada masa pemerintahan raja Jayanagara yang bergelar Śrī Sundarapāḍyadewadhiśwara Mahārājābhiseka Wikramotunggadewa (1309-1328 M.). Sehubungan dengan itu, dalam makalah ini akan dicoba pengidentifikasian kedua tempat tersebut.

**Kata Kunci:** prasasti, MaḌaḌḌĒr, Kusambyan, Airlangga, Jayanagara.

*Abstract.* Kusambyan inscription was engraved on andesitic stone using Kawi script and in Old Javanese language. Its top part was broken into 9 pieces. The numbers that indicate the date were missing, but based on paleography it is known to be from originated from the period of King Dharmawangsa Airlangga Anantawikramotunggadewa (1019-1042 CE). This inscription mentions two important locations, which are MaḌaḌḌĒr Palace and Kusambyan Village that were appointed as freehold, which. Both places still played important roles during the reign of King Jayanagara, which was titled Śrī Sundarapāḍyadewadhiśwara Mahārājābhiseka Wikramotunggadewa (1309-1328 CE). In this paper those places will be tried to be identified.

**Keywords:** inscription, MaḌaḌḌĒr, Kusambyan, Airlangga, Jayanagara.

## 1. Pendahuluan

Prasasti Kusambyan atau prasasti Grogol terletak di tengah areal pertanian yang ditanami padi, tembakau, dan tanaman palawija yang berganti-ganti tergantung musim. Untuk mencapai ke tempat prasasti, dari jalan desa harus berjalan kaki lagi sekitar 500 meter. Lokasi prasasti ini secara administrasi masuk ke wilayah Dusun Grogol, Desa Katemas, Kecamatan Kudu yang terletak pada 7°23'53,6" LS dan 112°16'30,5" BT, dengan ketinggian 52 meter dari permukaan air laut. Prasasti yang berada di kebun Bapak Wadiso ini masih *in situ*. Keadaannya tidak terawat dan sangat memprihatinkan, berada di sebuah kebun tanpa cungkup menyebabkan prasasti itu dipenuhi

lumut dan tempat tokek bersarang.

Prasasti Kusambyan dipahatkan pada batu andesit yang didirikan pada sebuah lapik berbentuk padma ganda berukuran: tinggi 10 cm dan diameter 22 cm. Bagian yang utuh hanya bagian bawah sampai bagian tengah prasasti, berukuran: tinggi 47 cm, lebar 61 cm, dan tebal 17 cm. Bagian atas sudah pecah menjadi 9pecahan dengan ukuran berbeda. Jika pecahan-pecahan prasasti itu direkonstruksi, maka bagian atas prasasti diperkirakan berbentuk runcing seperti banyak ditemukan pada prasasti-prasasti masa Airlangga. Prasasti ini ditulis dalam aksara Kawi dan bahasa Jawa Kuna. Pada bagian yang utuh, prasasti ini ditulis pada keempat sisinya, yaitu pada sisi

Naskah diterima tanggal 25 Januari 2013, disetujui tanggal 28 Maret 2013.



Foto 1. Prasasti Kusambyan di Dukuh Grogol, Desa Katemas, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang.

depan, sisi belakang, sisi kiri, dan sisi kanan. Tulisannya sudah banyak yang sudah aus.

Angka tahunnya sudah tidak bisa dibaca karena bagian atas prasasti sudah rusak. Pada bagian atas ini biasanya pertanggalan ditulis, sayangnya bagian-bagian yang pecah tersebut sebagian besar tidak dapat dibaca. Meskipun pada bagian yang dapat dibaca hanya menyebut *śrī mahārāja* tanpa menyebut nama dan gelarnya, akan tetapi berdasarkan paleografinya dapat diketahui bahwa prasasti ini dikeluarkan pada masa pemerintahan raja Airlangga. Airlangga adalah salah seorang raja dari kerajaan Matarām Kuna yang bergelar *Śrī Mahārāja Rake Halu Śrī Lokeśwara Dharmawangśa Airlangga Anantawikramottunggadewa*, memerintah dari tahun 1019-1042 M.

Prasasti Kusambyan telah dijadikan skripsi oleh Sdr. Wibi Widayanto dari Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2004. Dalam skripsinya, selain membuat alih aksara dan alih bahasa, ia membicarakan tokoh *sanghyang iwak* yang disebutkan dalam prasasti ini

dan dibandingkan dengan *hyang iwak* yang disebutkan dalam prasasti Tuhañaru (1323 M.). Disamping itu, Widayanto berasumsi bahwa lokasi Kusambyan adalah Kesamben yang hanya berjarak 8 kilometer dari tempat prasasti ditemukan (Widayanto, 2004: 58). Usaha Widayanto untuk mencoba mencari toponimi Kusambyan dengan Kesamben perlu dihargai, sayangnya ia hanya mengacu pada Peta Wilayah Distrik Ploso Lembar 53/XLIA yang diterbitkan pada tahun 1942 (Widayanto, 2004: 61), tanpa mengunjungi daerah Kesamben untuk mencari bukti-bukti yang menunjang.

Sebenarnya, ada hal menarik yang luput dari perhatiannya yaitu pertama disebutkannya keraton di Madanḍēr (*makadatwan i madaḍḍēr*). Kata Madanḍēr mengingatkan kita pada teks *Pararaton* yang menyebut Desa Baḍanḍēr sebagai tempat pengungsian Jayanagara dalam satu peristiwa yang dikenal dengan nama “peristiwa Baḍanḍēr”. Kedua adalah desa yang pernah dijadikan daerah perdikan pada masa Airlangga ternyata dikukuhkan kembali pada masa Jayanagara yang disebutkan dalam prasasti Tuhañaru atau prasasti Jayanagara II yang dikeluarkan pada tanggal 15 paro terang bulan Margaśira tahun 1245 Śaka (13 Desember 1323 M.)<sup>1</sup>. Menjadi pertanyaan di sini adalah di mana lokasi Madanḍēr dan apakah Desa Kusambyan ini mempunyai peranan penting sehingga dikukuhkan dua kali.

Sehubungan dengan itu, maka yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah di mana letak Madanḍēr yang disebutkan dalam prasasti Kusambyan dan Desa Kusambyan yang disebutkan dalam prasasti Kusambyan dan prasasti Tuhañaru. Dalam makalah ini, selain membuat alih aksara dan alih bahasa prasasti Kusambyan, juga dipakai data tekstual lainnya

<sup>1</sup> Prasasti Tuhañaru atau prasasti Jayanagara II ditulis pada 10 lempeng tembaga, ditemukan di Desa Sidoteko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor E. 25a-j. Ditulis pada kedua sisinya dengan aksara dan bahasa Jawa Kuna, terdiri dari 6 baris tulisan, kecuali lempeng terakhir sisi belakang hanya bertulisan 5 baris.

baik berupa prasasti maupun naskah, serta data artefaktual.

## 2. Alih Aksara dan Alih Bahasa

### 2.1 Alih Aksara

#### Sisi Depan

1. ....
2. .... bhadra rahyaṅ °iwak .....
3. °aṅkēṅ pūrṅṅnama niṅ=asuji māsa. kabhaktyan nikananṅ karamān. °i kusambyan. sapasuknya
4. makabeḥ. mapakna paṅrana niṅ samahaywanya samanāryyā ya ta na bhadra rahyaṅ °iwak. °i kusambya
5. n. kaharan puṣpa palanya pacara. tila. tela. dhūpa. gandhakṣani wedyādiprakāra mūjā
6. knanyāṅkēṅ pūrṅṅnama ni °asuji māsa. °i bhadra rahyaṅ=iwak °i kusambyan. maṅkana rasa ni saṅhyaṅ
7. nikananṅ karamān °i kusambyan sapasuknya makabeḥ °i pāḍuka śrī mahārāja kunaṅ saṅkā
8. ri gēṅ ni karuṅyānumoda śrī mahārāja samaṅhyaṅ nikananṅ karamān °i kusambyan maka
9. hetu ri kadonani mahābhāra ni giṅatāyotsāhanyan tanakapālalaṅala suṣṭu bha
10. kti dāsabhuta sakacumba. makatoṅ swajīwītanyan pamrihakēṅ pāḍuka śrī mahārāja
11. riṅ samarakāryya. nūni ri kāla nikananṅ śatru si cbek °an tamolaḥ madwal makadatwan
12. °i maḍaḍḍēr. yatika nuwuhakēṅ pūrwwas[th] aṅā sama sama ri manah nilwu ni pāḍuka śrī mahā
13. rāja. kāratonyan °i ---- ------ ta samaṅhyaṅ nikananṅ karamān °i kusambyan sapasak=thani<sup>2</sup>
14. kabeḥ. de śrī mahārāja makaciḥna ri samaṅhyaṅ wineḥ makmitana saṅhyaṅ=ājñā haji prasasti
15. simā ri pagēḥ makarasa. sumima thāninya °i kusambyan maṅkananyana bhadra rahyaṅ

2 Baca: *sapasuk=thani*.

#### Sisi Belakang

1. .... rakryan pa.....
2. hamba rakryan. stri haji. ma.....
3. [*rakryā*]n śrī parameśwarī. tka rikana[ṅ] mamananḥ. magalaḥ. magaṅḍi. mahalimān. makuda. maka[*rapa*]
4. .... mahwan lēmbu. mahwan haturan pāḍu haturan baṅ pabaraka. lāwan ----- ri saṅhyaṅ=ā[jñā ha]
5. ji merāri baraweja malēpas nasta. maṅlampa[ṅ]kēṅ saṅhyaṅ juwuḥ °ametyāka. °inaṅ muṅga-aha- .....
6. ṅkal matarmma wandana najanda haji laṅca jaṅda haji pasagi parwwaṅtilan °asarpān pasadhān wa
7. tu kriya. parāhasyan. °ametatar. dawudawutan °aṅiṅu---- °aṅiṅuṅuyu---. mwaṅ hasampan
8. hayam. tgēl. kanwa. maṅilwakēṅ. saṅ hyaṅ drabya haji baniṅ. baḍawaṅ. kura wuhaya. wuṅta nus. tūmut
9. °an śrī mahārāja. °an kapwā ta sira pamatēkyēna tan deyēn baryyabaryya sila molahulaḥ ta
10. n paṅalapa salinaraṅa °ikananṅ tanayan=thani tan pamraṅa tapa kayu priṅ. ptuṅ. hampyal. sarwwapala. mu
11. lapalanya pucaṅ sēpaḥ tka riṅ wwaṅwwaṅ prakāra lāwan ri tanpa damēl, damla nira ri sthana mwaṅ puri
12. nuniwah<sup>3</sup> tanpa ra weditahēṅ..... pakmitan. sa.....wananta ta sima tka – nika[naṅ]
13. wargga mūla smi<sup>4</sup> °i kusambyan mwa[ṅ] tanpa nalitikusa. kewalā warimadāna .... sira tumaṅga-- ni
14. sapa..... nikananṅ wargga mūla sima °i kusambyan sāmu—i—ta jāyawāśakti sakawa--an mawa----lā ka----
15. na ni ..... pāḍuka śrī mahārāja °irikananṅ wargga mūla sīma °i kusambyan

3 Baca: *nuniweḥ*.

4 Baca: *sima*.

16. sama ..... de ya kna saṅ. pa. ra sra—na[ṅ]  
sa .... nikananṅ wargga mula °i kusambyan
17. ta .....
18. ....

**Sisi Kiri**

1. ....
2. ....
3. .... [si]ma °i kusa
4. m[byan] sapasuknya makabe
5. ḥ kapagēhaknya °umo
6. laḥ °i manataranya sowaṅ
7. sowaṅ tan kolahu
8. laha de saṅ=anāgata<sup>5</sup> pra
9. bhu mwaṅ saṅ=anāgata wineḥ
10. madaṅḍēr ṅuniweḥ °i
11. kanaṅ .....
12. .... niṅ .....
13. °a ..... nikananṅ wa
14. rgga mūla sima °i kusambyan
15. ....
16. ....
17. ....

**Sisi Kanan**

1. ....
2. tan tmwaṅ sāma --ma
3. yan ji—na-- sāma
4. saṅ sārāsa jiwatāla
5. ṅkanakna hana nika wwaṅ °anya
6. ya °umulahulāḥ °ikenṅ
7. sīma °i kusambyan °anu
8. graha śrī mahārāja °iri
9. kanaṅ wargga mūla sima °i kusa
10. mbyan °i wruha nira ka
11. – prayatna. ata[h]

**Fragmen 1:**

1. k[r]ṣṇapakṣa wu. ka. śa [wāra]
2. ....

5 Baca: saṅ=anagata prabhu.

**Fragmen 2:**

1. mamumpaṅ. lūdan. tūtan. °aṅśa pratyāśa
2. na sima °i kusambyan. kewāla °ikananṅ drabya
3. ṛṇama ri °asuji māsa. °i bhadra ri rahyaṅ=i
4. ....
5. .... wadwā haji. wadwā rakryan
6. n rāja .....

**Fragmen 3:**

1. ....
2. ....
3. prakara saṅ maṅila[la]
4. ....
5. ....
6. ....
7. ....
8. ....
9. ....

**2.2 Alih Bahasa**

**Sisi Depan**

1. ....
2. .... keselamatan *rahyang iwak*<sup>6</sup>.
3. Setiap purnama pada bulan Asuji<sup>7</sup>, kebaktian [yang dilakukan] oleh penduduk Desa Kusambyan dan sekitarnya
4. semua dimaksudkan untuk ..... sama-sama baiknya, sama-sama mulianya untuk keselamatan *rahyang iwak* di Kusambyan.
5. [Persembahan] berupa bunga [dan] buah dilengkapi dengan wijen, minyak wijen, dupa, wangi-wangian. Kemudian para ahli weda yang utama melakukan pemujaan
6. setiap purnama bulan Asuji untuk keselamatan *rahyang iwak* di Desa Kusambyan. Demikian maksud dari penghormatan
7. penduduk Desa Kusambyan dan sekitarnya semua kepada Pāduka Śrī Mahārāja. Adapun sebabnya [adalah]

6 Arti harafiah dari *rahyang iwak* adalah ikan yang dipuja atau ikan yang suci.

7 Bulan Asuji jatuh pada bulan September-Oktober (Zoetmulder, 2004: 73).

8. besarnya kemurahan hati [dan] restu Śrī Mahārāja kepada permohonan penduduk Desa Kusambyan. Adapun
9. alasan dari tujuan yang sangat penting [adalah] keunggulan [dan] kekuatan yang tidak terhalang [dan] kesetiaan yang tidak tergoyahkan
10. oleh *daśabhuta* (sepuluh unsur jasmani), menyayangi (?), menghormati [sang raja] dengan hidupnya sendiri [dan selalu] berjuang untuk Pāduka Śrī Mahārāja [ketika] melakukan
11. peperangan dahulu, pada saat musuh si Cbek terus menerus merusak<sup>8</sup> keraton
12. di Maḍaṇḍēr. Itulah [alasan] membangun [kembali] keraton yang lama<sup>9</sup> sama seperti dengan semangat Pāduka Śrī Mahārāja-
13. rāja. Keratonnya di ..... yang dipuja oleh penduduk Desa Kusambyan dan sekitarnya
14. semua. Oleh Śrī Mahārāja yang dipuja itu ditandai [dengan] diberi pelindung [berupa] *sanhyaṅ=ājña haji prasasti*<sup>10</sup>.
15. Daerah perdikan yang ditetapkan [dan] dinikmati [tersebut adalah] daerah perdikan di Desa Kusambyan. Demikianlah keselamatan *rahyang [iwak]*.

### Sisi Belakang

1. .... [rakrya]n .....
  2. .... hamba rakryan
3. [rakryā]n śrī parameśwarī. Sampai ke pemanah, penombak, pelempar *gaṇḍi*<sup>11</sup>, pengurus gajah, pengurus kuda, *makarapa*<sup>12</sup>,
  4. [penggembala babi, penggembala kambing], penggembala sapi, penggembala domba aduan, *haturan bang*, artisan dan ..... . Perintah ra-
  5. ja *merāri baraweśa* melepas kehancuran dan ketimpangan *sanghyang juwuh* [untuk] memperoleh. °*inaṅ muṅga-aha-* .....
  6. ṅkal *matarmma wandana jaṅḍa haji laṅca jaṅḍa haji basagi parwwantilan °asarpān pāsadhān*,
  7. usaha keras, tempat rahasia/tempat tinggal pribadi, °*ametatar, dawudawutan*<sup>13</sup>, memelihara -ṅjiṅ, memelihara burung puyuh, dan *hasampan*,
  8. ayam, sabung ayam, *kanwa*, juga *sanghyang drabya haji*<sup>14</sup> [yaitu] penyu, kura-kura, kura-kura<sup>15</sup>, buaya, *wungta*, cumi-cumi. Mengikuti
  9. Śrī Mahārāja, mereka semua mematuhi dan tidak ragu-ragu akan aturan [dengan tidak] merusak [seperti]
  10. tidak mengambil [tanaman] yang dilarang di wilayah itu dan tidak menebang kayu, bambu, bambu petung, bambu ampel, buah-buahan, umbi-
  11. umbian, pinang, sirih, sampai kepada jenis-jenis pohon tertentu dan tanpa mengerjakan pekerjaan mereka di rumah dan puri
  12. Demikian pula tanpa ..... menjaga ..... daerah perdikan sampai kepada
  13. penduduk asli daerah perdikan di Desa

8 Dalam Zoetmulder (2004:242), kata *dwal, dol* berarti barang-barang dagangan; *madwal, adol*: berjual, dan *madwal, adol*: berjual, sementara dalam Mardiarsito (1978: 66) mempunyai dua pengertian dari akar kata *dwal*, pertama *angdwal*: pedagang, saudagar, berjualan; *dumwal*: menjual dan yang kedua berarti rusak, buruk. Dalam konteks kalimat ini, lebih tepat jika kata *madwal* diterjemahkan pengrusakan.

9 *Pūrwwas[th]anā* secara harafiah dapat diterjemahkan dengan “tempat yang dulu” atau “tempat di sebelah timur”, dari kata *purwaa*: permulaan, depan, bagian depan, timur, yang terlebih dahulu, sebelumnya, pertama, dahulu, pada masa yang lalu (Zoetmulder, 2004: 887) dan *sthaṅā*: tempat, tempat kediaman, tempat tinggal, rumah, status, kondisi (Zoetmulder, 2004: 1125). Apabila melihat konteksnya mungkin lebih tepat bila diterjemahkan dengan “tempat/keraton yang lama”, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk diterjemahkan dengan “tempat/keraton di timur”.

10 *Sanhyaṅ=ājña haji prasasti* adalah prasasti yang dibuat atas perintah (*ājña*) raja.

11 *Ghaṇḍi*: semacam senjata (Zoetmulder, 2004: 272).

12 *Karapa* artinya kelapa atau mengumpulkan akar-akaran dan semak-semak liar (Zoetmulder, 2004: 462). Arti tersebut tidak sesuai dengan kalimat di atas, karena *makarapa* digolongkan dengan pengurus/penggembala binatang.

13 Arti dari *dawudawutan* adalah apa yang dicabut (Zoetmulder, 2004: 205).

14 *Drabya haji* adalah kepunyaan raja dalam bentuk pajak, pelayanan, dan sebagainya (Zoetmulder, 2004: 226).

15 Ada tiga jenis kura-kura yang disebut di sini, yaitu *baniṅ, baḍawang*, dan *kura*. *Baniṅ* atau penyu dapat dibedakan dengan kura-kura, akan tetapi *baḍawang* dan *kura* tidak bisa dibedakan.

- Kusambyan dan .....  
 14. .... penduduk asli daerah perdikan di Desa Kusambyan itu .....  
 15. .... Pāduka Śrī Mahārāja kepada penduduk asli daerah perdikan di Desa Kusambyan  
 16. Demikianlah maksud ..... penduduk asli daerah perdikan di Desa Kusambyan  
 17. ta .....

**Sisi Kiri**

1. ....
2. ....
3. .... daerah perdikan di Desa Kusam-
4. byan dan sekitarnya semua
5. agar diteguhkan [dan tidak] di-
6. ganggu *manataranya* masing
7. masing agar tidak diu-
8. bah oleh raja yang akan datang
9. dan [raja] yang akan datang diberi
10. Madanḍēr. Demikian pula
11. kanaḅj .....
12. ....
13. .... pen-
14. duduk asli daerah perdikan di Desa Kusambyan
15. ....
16. ....
17. ....

**Sisi Kanan**

1. ....
2. tidak bertemu .....
3. ....
4. *sang sārāsa jiwatāla*
5. jika ada orang menganiya-
6. ya [dan] mengganggu
7. daerah perdikan ini di Desa Kusambyan, anu-
8. gerah Śrī Mahārāja ke-
9. pada penduduk asli daerah perdikan di Desa Kusam-

10. byan agar diketahui mereka .....
11. .... hanya

**Fragmen 1:**

1. parogelap hari Sabtu Wurukung Kaliwuan
2. ....

**Fragmen 2:**

1. *mamumpaḅ. lūdan. tūtan. °aṅsa pratyāṅsa*<sup>16</sup>
2. tanah perdikan di Kusambyan. hanya penarik [pajak]
3. [pur]nama pada bulan Asuji. Keselamatan *rahyang i[wak]*
4. ....
5. .... *wadwā haji. wadwā rakryan*
6. n rāja .....

**Fragmen 3:**

1. ....
2. ....
3. Segala jenis penarik pajak
4. ....
5. ....
6. ....
7. ....
8. ....
9. ....

**3. Pembahasan**

Secara ringkas isi prasasti ini menyebutkan Śrī Mahārāja (Rake Halu Śrī Lokeśwara Dharmawangśa Airlangga Anantawikramottunggadewa) menganugerahkan daerah perdikan di Desa Kusambyan kepada penduduk aslinya (*wargga mūla*) karena mereka harus melakukan pemujaan untuk *rahyang iwak*. Siapa tokoh *rahyang iwak* tidak diketahui dengan pasti. Tokoh *rahyang iwak* ini disebut kembali dalam prasasti Balambangan atau prasasti Jayanagara I<sup>17</sup> yang dikeluarkan oleh raja

<sup>16</sup> Semuanya adalah denda atas segala tindak pidana (*sukha dukkha*).

<sup>17</sup> Prasasti Balambangan atau prasasti Jayanagara I dituliskan pada satu lempeng tembaga, ditemukan di Lamongan, Jawa Timur. Prasasti ini hanya merupakan bagian dari sebuah prasasti. Bagian yang memuat angka tahun tidak ada, tetapi menurut Poerbatjaraka prasasti ini berasal dari masa Jayanagara yang ditulis setelah menumpas pemberontakan Nambi yang terjadi di

Jayanagara. Di dalam prasasti disebutkan adanya pemujaan terhadap *hyang iwak* (A.5 *pamūjā hyang iwak, sakinabhaktyanya ri lagi phalanyān sustubhakti ri śrī mahārāja* = pemujaan [kepada] *hyang iwak*, pemujaan yang tidak henti-hentinya sebagai tanda setia kepada Śrī Māharāja). Ada hubungannya atau tidak dengan *hyang iwak*, lancana yang digunakan oleh raja Jayanagara berupa *mīnadhwayalanchana* (lancana berbentuk dua ikan) seperti yang dituliskan dalam prasasti Tuhañaru (2b.6-3a.1 *sang hyang ajña praśasti tinaṇḍa mīnadhwayalanchana* = prasasti yang dibuat atas perintah raja ditandai dengan lancana berbentuk dua ikan) (Brandes, 1913: 200; Yamin, 1962: 44; Boechari, 1985/1986: 79). Pemujaan kepada *rahyang iwak* atau *hyang iwak* oleh masyarakat Jawa Kuna menjadi penting, mungkin karena masyarakat yang memuja *rahyang iwak* atau *hyang iwak* hidupnya tergantung dari sungai. Seperti diketahui bahwa prasasti Kusambyan letaknya tidak jauh dari Sungai Brantas, demikian pula prasasti Jayanagara II yang ditemukan di Lamongan, karena seperti kita ketahui ada dua sungai besar yang melalui Lamongan, yaitu Sungai Lamong dan Bengawan Solo.

Salah satu isi prasasti Kusambyan yang penting adalah disebutkan Maḍaṇḍēr sebagai keraton yang tidak ditemukan pada prasasti-prasasti Airlangga lainnya. Penulisan “*molah madwal makadatwan i maḍaṇḍēr*” tidak lazim dalam penyebutan keraton yang menjadi tempat tinggal raja dalam prasasti-prasasti lainnya. Pada umumnya ditulis “*śrī mahārāja makaḍatwan i tamwlanj*” (Śrī Mahārāja berkeraton di Tamwlang) seperti yang dituliskan dalam prasasti Turyyān (829 M.) (Nastiti, 2003: 149; de Casparis, 1988: 50) atau “*mañrakṣa kaḍatwan rahyaṅta i mḍaṅ i bhūmi matarām i .....*” (para dewa yang menjaga keraton di Mḍang di kerajaan Matarām), yang diikuti nama lokasi. Contohnya

Balambangan (Poerbatjaraka, 1936: 39). Mengacu pada tulisan Poerbatjaraka, Yamin menuliskan angka tahun dikeluarkannya prasasti ini yaitu ± 1316 (Yamin, 1962: 37, 40). Ditulis dalam aksara Kawi dan bahasa Jawa Kuna pada kedua sisinya, sisi depan 8 baris tulisan dan sisi belakang 7 baris.

dapat dilihat di dalam prasasti Paraḍah (943iM.) yang menuliskan “*mañrakṣa kaḍatwan rahyaṅta i mḍaṅ i bhūmi matarām i watugaluh*” (para dewa yang menjaga keraton di Mḍang di kerajaan Matarām yang terletak di Watugaluh) (Brandes, 1913: 100).

Tidak lazimnya kalimat tersebut dapat dimengerti, karena tidak seperti prasasti lainnya yang mempunyai konteks menjaga keraton, kalimat “*molah madwal makadatwan i maḍaṇḍēr*” mengandung pengertian adanya pengrusakan terhadap keraton Maḍaṇḍēr yang jika dihubungkan dengan kalimat sebelumnya, kemungkinan besar rusaknya keraton disebabkan oleh serangan musuh. Hal yang sangat mungkin terjadi, karena pada awal masa pemerintahannya Airlangga banyak melakukan peperangan untuk membangun kembali kerajaan yang telah hancur karena serangan raja Wurawari.

Sayang sekali bahwa pertanggalan prasasti Kusambyan tidak diketahui hingga tidak dapat memastikan di mana Airlangga berkeraton ketika prasasti ini dikeluarkan. Selama masa pemerintahannya, Airlangga setidaknya tiga kali pindah keraton, yaitu di Wattan Mas, Kahuripan, dan Dahanapura (Sumadio *et al.*, 2008: 211; Susanti, 2010: 34). Dengan disebutkannya Maḍaṇḍēr sebagai keraton yang telah rusak, maka mungkin saja keraton ini pernah menjadi tempat tinggal Airlangga.

Sementara, dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Rakai Sumba/Rakai Pangkaja Dyah Wawa (924 M. - 928 M.), *maḍaṇḍēr* adalah nama tempat kedudukan *samgat momahumah*, seperti yang disebutkan dalam prasasti Sangguran (928 M.) dan Paṅgumulan III (928 M.). *Samgat momahumah* adalah pejabat yang mengurus perumahan. Pada masa pemerintahan Dyah Wawa, ada dua pejabat yang memegang jabatan sebagai *samgat momahumah*, yaitu yang berkedudukan di Maḍaṇḍēr dan yang berkedudukan di Angēhan. Dalam prasasti Sangguran ditulis sebagai berikut: a. 32 *umiñsor i samgat momahumah kalih maḍaṇḍēr pu padma*

*aṅgēhan pu kuṅḍala* (diturunkan kepada *samgat momahumah* berdua, yaitu [yang berkedudukan di] *Maḍaṅḍēr* [bernama] Pu Padma dan [yang berkedudukan di] *Anggēhan* [bernama] Pu Kuṅḍala) (Brandes, 1913: 43, 45; Damais, 1970: 338; Djafar, 2010: 229). *Maḍaṅḍēr* dan *Anggēhan* sebagai tempat diperkuat dengan kalimat yang menyebutkan tentang kedudukan parujar (juru bicara) dari *sang tuhān tuhān i pakaraṅān*, salah satunya berasal dari *Maḍaṅḍēr* (Brandes, 1913: 45; Damais, 1970: 338).

Jadi jelas, *Maḍaṅḍēr* adalah daerah penting sehingga keputusan Airlangga mendirikan keraton di wilayah itu sangat dimengerti, karena tidak usah membuka lahan lagi untuk dijadikan keraton. Wilayah itu sudah menjadi tempat dari pejabat tinggi kerajaan yang mengurus perumahan, jauh sebelum Airlangga bertakhta.

Kata *Maḍaṅḍēr* mengingatkan pada daerah *Baḍaṅḍēr* yang disebutkan dalam teks *Pararaton*. Meskipun ada perubahan bunyi dari *maḍaṅḍēr* ke *baḍaṅḍēr*, tetapi secara toponimi perubahan ini bisa diterima. *Baḍaṅḍēr* adalah nama desa yang menjadi tempat pengungsian raja Jayanagara. Dalam *Pararaton* dituliskan bahwa pada masa pemerintahan Jayanagara, kerajaan Majapahit dirongrong oleh pemberontakan-pemberontakan yang dimulai sejak masa pemerintahan ayahnya, Raden Wijaya. Pemberontakan pertama terjadi pada tahun 1295 M. dipimpin oleh Rangga Lawe sehingga disebut *paranggalawe*. Tiga tahun kemudian terjadi pemberontakan Lembu Sora (*pasora*) dan Lembu Sora berhasil dibunuh tahun 1300 M. Bersamaan dengan dibunuhnya Sora, muncul pemberontakan Juru Dmung (*pajuru dmung*), setahun kemudian menyusul pemberontakan oleh Gajah Biru (*pagajah biru*) pada tahun 1314 M. Lalu terjadi pemberontakan Mandana (*pamandana*). Setelah itu terjadi pemberontakan Nambi yang berhasil ditumpas pada tahun 1217 dan pemberontakan Wagalan (*pawagalan*), serta pemberontakan Sēmi (*palasēm*) yang terjadi pada tahun 1316 dan dapat ditumpas pada tahun 1318. Terakhir

adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Kutī (*pakuṭi*) pada tahun 1319. Kali ini istana Majapahit berhasil diduduki oleh pemberontak yang menyebabkan Jayanagara harus ke luar istana. Jayanagara pergi dari istana pada malam hari menuju *Baḍaṅḍēr*, dan hanya ditemani oleh *bhayangkari* (pasukan pengawal raja) yang berjumlah 15 orang yang dikepalai oleh Gajah Mada (Brandes, 1886: 25-26; Kriswanto, 2009: 95-100; Sumadio *et al.*, 2008: 458-459).

Berkaitan dengan nama *Baḍaṅḍēr*, di Kabupaten Jombang terdapat dusun bernama Bedander yang masuk wilayah Desa Sumbergondang dan Dander yang masuk ke wilayah Desa Manduro, keduanya masuk ke Kecamatan Kabuh. Meskipun secara toponimi mempunyai kemiripan dengan *Baḍaṅḍēr*, akan tetapi masih perlu pembuktian untuk mengetahui yang mana yang lebih mungkin sebagai Desa *Baḍaṅḍēr* yang disebutkan dalam teks *Pararaton*. Hasil survei di Dusun Dander yang pada umumnya dihuni oleh orang Madura tidak membuktikan adanya tinggalan arkeologis. Nama Dander pun ternyata diambil dari nama Bedander, karena Desa Manduro merupakan gabungan dari dusun-dusun dari desa yang berdekatan yang menyumbangkan sebagian wilayahnya untuk Desa Manduro, dan di antaranya adalah Dusun Bedander yang menyumbangkan sebagian wilayahnya. Dengan alasan itu, maka nama dusun yang disumbang oleh Dusun Bedander dinamakan Dusun Dander.

Sementara hasil penelitian di Dusun Bedander, Desa Sumbergondang menunjukkan adanya beberapa lokasi yang mengandung tinggalan arkeologis. Di Pemakaman Dusun Bedander yang terletak pada 07°23'55,76" LS dan 112°14'57,83" BT, dengan ketinggian 52 meter dari permukaan air laut, ditemukan bata-bata kuna yang sudah tidak utuh lagi dan sebaran pecahan keramik yang berasal dari masa Dinasti Song (abad ke-10-13 M.) sampai masa Kolonial (abad ke-19-20 M.). Ukuran bata paling besar dengan panjang yang dapat diukur



31 cm x 24 cm x 7 cm. Selain itu di tengah pemukiman Dusun Bedander yang terletak pada 07°23'58,48" LS dan 112°14' 51,43" BT, dengan ketinggian 64 meter dari permukaan laut, juga ditemukan tinggalan arkeologis berupa *dorpel* dan lumpang.



Foto 2. Salah sebuah *dorpel* sebelum disimpan di rumah Bapak Ngateno di Dusun Bedander, Desa Sumbergondang Kecamatan Kabuh.

Sekarang dua *dorpel* yang berukuran: panjang 58,5 cm, lebar 34 cm, dan tinggi 16 cm disimpan di rumah Bapak Ngateno. Sebelumnya, salah satu *dorpel* menjadi anak tangga masuk ke rumahnya dan yang satunya telah disemen di rumahnya. Sementara lumpang berukuran: tinggi 20 cm, diameter 49 cm, diameter lubang 18 cm, dan dalam lubang 10 cm, terdapat di rumah Bapak Kimin (Nastiti *et al.*, 2012: 63). Di antara rumah-rumah yang terletak di lingkungan *pager banon* ditemukan pecahan keramik Cina yang berasal dari masa Dinasti Song (abad ke-10-13 M.) sampai keramik dari masa Kolonial (abad ke-19-20 M.) (Nastiti *et al.*, 2012: 64). Di salah seorang rumah penduduk terdapat bata-bata kuna yang didapat di ladang, tidak jauh dari rumahnya yaitu di sekitar Kali Mati.

Salah satu tradisi yang menarik di masyarakat Dusun Bedander, yaitu pada upacara pernikahan warga setempat, dimana pengantin harus melakukan prosesi dengan mengelilingi *pager banon* yang artinya pagar bata. Kalau tidak melakukannya, penduduk setempat meyakini pengantin tersebut akan menjadi gila. Prosesi pengantin yang mengelilingi *pager banon*,

mengingatnkan kita kepada prosesi pengantin dalam agama Hindu yang mengelilingi api suci. Alasan mengapa pengantin harus melakukan prosesi mengelilingi *pager banon*, tidak seorang pun masyarakat Dusun Bedander yang mengetahuinya.

Dalam mengidentifikasi Desa Kusambyan yang disebutkan dalam prasasti Kusambyan dan Tuhañaru, maka dicari nama Dusun dan Desa yang mempunyai toponimi yang hampir sama. Seperti yang dikemukakan oleh Widayanto, di Kabupaten Jombang, terdapat Dusun, Desa, dan Kecamatan bernama Kesamben yang dianggap mempunyai kemiripan dengan Kusambyan. Nama Kusambyan mungkin diambil dari nama pohon kesambi atau kosambi (*Schleichera oleosa Merr*) (Sharma, 1985: 43). Nama Kosambi diambil dari nama tempat asal pohon ini, yaitu dari daerah Kaushambi atau Kosambi, Uttarpradesh, India Utara ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)).

Di Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben terdapat dua lokasi yang mempunyai tinggalan arkeologis. Kedua lokasi tersebut terdapat di Dusun Ngembul. Pertama berada di tengah lahan pertanian yang terletak pada 7°28'07,1" LS dan 112°18'11,7" BT, dengan ketinggian 26imeter dari permukaan air laut. Di lokasi ini banyak ditemukan bata-bata kuna yang berupa tumpukan dan sebaran, batu-batu candi, pipisan, dan lumpang. Bata-bata kunanya sudah tidak utuh lagi, bata yang paling utuh berukuran



Foto 3. Tumpukan bata-bata kuna, batu-batu candi, dan lumpang yang ditemukan di Dusun Ngembul, Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang.

22 cm x 21 cm x 6 cm. Adapun batu-batu candi berupa: batu berbentuk kubus berukuran 41 x 41 cm, batu berlubang persegi empat berukuran panjang 34 cm, lebar 28-29 cm, tebal 4 cm, dan lubang 8 x 8 cm, batu berpelipit berukuran tinggi 18 cm, lebar 33 cm, dan tebal 17 cm; umpak batu dan bata berukuran tinggi 16 cm, bagian bawah 14 x 14 cm dan bagian atas 24 x 24 cm; pipisan yang sudah tidak utuh berukuran bagian atas 25 x 20 cm dan bagian bawah 15 x 15 cm, tinggi 10 cm; dan lumpang berukuran tinggi 37 cm, diameter 48 cm, diameter lubang 21 cm, dan dalam lubang 15 cm. Jika melihat jenis temuan yang berupa bata dan batu candi, mungkin tinggalan arkeologi di areal ini adalah sisa-sisa candi (Nastiti *et al.*, 2012: 49).

Lokasi kedua berada di pemakaman Dusun Ngembul, jaraknya hanya beberapa ratus meter dari lokasi pertama, terletak pada 7°27'58,9" LS dan 112°20'08,3" BT, dengan ketinggian 26 meter dari permukaan air laut. Di pemakaman ini ditemukan bata-bata kuna yang ukurannya bervariasi, di antaranya berukuran: 30 cm x 19 cm x 6 cm; 31,5 cm x 20 cm x 5 cm, dan 28 cm x 18 cm x 7 cm. Juga ditemukan sebuah batu berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 42 cm, lebar 28 cm, dan tebal 6 cm; beberapa buah lumpang; dan bagian candi yang berupa batu berpelipit. Di permukaan pemakaman banyak ditemukan pecahan keramik yang berasal dari masa Dinasti Song (abad



Foto 4. Pelipit candi dari batu yang ditemukan di Pemakaman Dusun Ngembul, Desa Kusambyan, Kecamatan Kusambyan, Kabupaten Jombang.

ke-10-13 M.) sampai keramik masa Kolonial (abad ke-19-20 M.) (Nastiti *et al.*, 2012: 49-50). Ditemukannya bata-bata kuna yang tersebar hampir di seluruh areal makam dan bagian dari candi, dapat diperkirakan ada candi di lokasi ini. Jika mengingat letak makam ini tidak jauh dengan tinggalan arkeologis yang terdapat di areal pertanian, tidak menutup kemungkinan bahwa candi yang terdapat di wilayah ini merupakan sebuah kompleks percandian yang besar.



Foto 5. Bata-bata kuna berserakan hampir di seluruh permukaan Pemakaman Dusun Ngembul.

Jarak Desa Kesamben hanya sekitar 1,5 kilometer dari Sungai Brantas, menyebabkan desa ini mudah dijangkau dengan transportasi sungai. Sampai sekarang, masih ada tambangan dari Desa Kesamben ke Desa Betro, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Jombang. Tentunya pada masa lalu pun, Sungai Brantas memegang peranan penting sebagai jalur perniagaan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Desa Kusambyan dianggap penting pada jamanannya, karena letaknya yang tidak jauh dari Sungai Brantas.

#### 4. Penutup

Prasasti Kusambyan yang berasal dari masa pemerintahan raja Airlangga menyebutkan dua lokasi penting, yaitu keraton Maḍaḍḍēr dan Desa Kusambyan. Kedua lokasi tersebut sangat erat hubungannya dengan raja Jayanagara. Maḍaḍḍēr yang disebutkan dalam prasasti Kusambyan adalah Baḍaḍḍēr dalam teks *Pararaton* yang

diidentifikasi dengan Dusun Bedander, Desa Sumbergondang, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Identifikasi yang didasarkan toponimi ini diperkuat dengan tinggalan arkeologis.

Demikian pula dengan Kusambyan yang merupakan desa yang dijadikan daerah perdikan oleh raja Airlangga dan setelah sekitar tigaratus tahun berselang, Desa Kusambyan dijadikan daerah perdikan lagi oleh raja Jayanagara. Desa Kusambyan tersebut diidentifikasi dengan Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Seperti halnya Maḍaḍḍer, identifikasi Kusambyan dengan Desa Kesamben berdasarkan toponimi yang didukung oleh bukti-bukti arkeologi.

\*\*\*\*\*

#### Daftar Pustaka

- Boehari, M. 1985/1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, volume 1. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Brandes, J.L.A. 1886. *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en Majapahit*. Batavia: Albrecht & Rusche.
- , 1913. "Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom. VBG, 60.
- de Casparis, J. G. "Where Was Pu Siṅḍok's Capital Situated", H.I.R. Hinzler, ed. *Studies in South and Southeast Asia Archaeology*. Jilid 2. Leiden: Koentji Press, 1988: 39--52.
- Damais, Louis-Charles. 1970. "Répertoire Onomastique. De l'épigraphie Javanaise (Jusqu'a Pu Siṅḍok Śrī Išānawikrama Dharmmotungadewa)". *PÉFEO* 66.
- Djafar, Hasan. 2010. "Prasasti Sangguran (*Minto Stone*) Tahun 859 Śaka (= 2 Agustus 928 M.)", dalam Endang Sri Hardiati dan Rr. Triwuryani (peny.) *Pentas Ilmu di Ranah Budaya. Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*: 224-241. Denpasar-Bali: Pustaka Larasan.
- Kriswanto, Agung. 2009. *Pararaton. Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende/Flores: Nusa Indah.
- Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna. Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nastiti, Titi Surti *et al.* 2012. "Penelitian Arkeologi Masa Klasik di Kabupaten Jombang". Jakarta, Jombang: Kerjasama Pusat Arkeologi Nasional dan Pemerintahan Kabupaten Jombang.
- Poerbatjaraka. 1936. "Vier Oorkonden in Koper", *TBG* 76: 373-390.
- Sharma, Smritidhara. 1985. *A Glossary of Indonesian Plant-Names*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sumadio, Bambang *et al.*, ed. 2008. *Zaman Kuna* (edisi pemutakhiran). Marwati Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, ed. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanti, Ninnie. 2010. Airlangga. Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI. Depok: Komunitas Bambu.
- Widayanto, Wibi. 2004. Prasasti Kusambyan. Skripsi Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Depok.
- Yamin, Mohammad. 1962. *Tatanegara Majapahit*, jilid II. Djakarta: Prapantja.
- Zoetmulder, P. J. 2004 *Kamus Jawa Kuna*. Jakarta: PT Gramedia. Cetakan keempat.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kosambi>